

PERSPEKTIF MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN NABIRE

Jean Marzel Ngantung,¹⁾ A. Jumat Fimbay B²⁾ Jery Tabuni,³⁾

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Satya Wiyata Mandala.

¹⁾ Email : marzelngantung1110@gmail.com ²⁾ Email : ajumatfimbay@gmail.com ³⁾ Email : yerrylukastabuni001@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1). Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire Kabupaten Nabire. (2). Perspektif Masyarakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire Kabupaten Nabire.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Qualitative Approach) untuk mendeskripsikan masalah dan memfokuskan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Nabire, dimana penelitian ini memakan waktu selama 3 bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2023. Metode pengumpulan informan dilakukan dengan menggunakan metode Snowball sehingga diperoleh informan yang mewakili berbagai strata sosial masyarakat di beberapa daerah. kecamatan di Kabupaten Nabire. Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi (prinsip triangulasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Nabire masih lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten tertinggi lainnya di Provinsi Papua seperti Kabupaten Jayapura, Biak Numfor, Mimika dan Merauke, sehingga rata-rata IPM Kabupaten Nabire mempunyai angka paling rendah, jika dibandingkan dengan Kabupaten Nabire. beberapa kabupaten yaitu hanya 67,85. (2). Pandangan masyarakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Nabire masih rendah, jika melihat Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan tingkat pengeluaran per kapita di Kabupaten Nabire.

Kata Kunci: Kesempurnaan, Masyarakat, Indeks Pembangunan Manusia

ABSTRACT

The aim of this research is to find out (1). Human Development Index in Nabire Regency Nabire Regency. (2). Community perspective on the Human Development Index in Nabire Regency Nabire Regency.

This research was conducted with a qualitative approach (qualitative approach) to describe the problem and focus on the research. The location of this research was carried out in Nabire Regency, where this research took 3 months, namely October to December 2023. The method for collecting informants was carried out using the Snowball method to obtain informants who represented various social strata of the population in several districts in Nabire Regency. This research applies the observation method, interview method and documentation method (triangulation principle).

The results of this research show that (1). The Human Development Index (HDI) of Nabire Regency is still lower when compared to several other highest districts in Papua Province such as Jayapura, Biak Numfor, Mimika and Merauke Regencies, so the average HDI of Nabire Regency has the lowest figure, when compared with several districts That is only 67.85. (2). The community's perspective on the Human Development Index (HDI) of Nabire Regency is still low, if you look at the Life Expectancy Rate (AHH), Average Years of Schooling (RLS) and the level of per capita expenditure in Nabire Regency.

Keywords: *Perfection, Society, Human Development Index*

PENDAHULUAN

Bagi negara-negara di dunia saat ini, keberhasilan pembangunan yang mereka jalankan tidak hanya dinilai dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang mereka miliki, tetapi juga dari seberapa berhasil mereka membangun kualitas sumberdaya manusia masyarakatnya yang dicerminkan melalui IPM. Penilaian IPM berdasarkan tiga tujuan akhir dari pembangunan: 1. Masa hidup yang diukur dengan angka harapan hidup, 2. Pengetahuan yang dinilai berdasarkan kemampuan baca tulis dan rata-rata tahun bersekolah, serta 3. Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara. IPM digunakan sebagai indikator untuk menilai aspek kualitas dari pembangunan dan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik BPS, 2022)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh salah satu lembaga dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). UNDP melakukan peringkat pada semua negara dari skala 0 (terendah) sampai 1 (tertinggi) dalam hal pembangunan manusia di negara tersebut. Sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia diantaranya (Human Development Report, 1995): yaitu :

- a) Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
- b) Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.
- c) Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.
- d) Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.
- e) Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Secara nasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023 mencapai angka 74,39, meningkat 0,62 poin (0,84 persen) dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2022 (73,77).

Sebagai Provinsi yang baru terbentuk, Provinsi Papua Tengah memerlukan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk kelancaran pembangunan di daerah ini. Namun disisi lain, pembangunan di daerah ini tidak hanya dilihat dari pembangunan fisik semata, tetapi juga pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah ini. Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah adalah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dimana variabel yang menjadi tolok ukur dalam melihat IPM suatu daerah adalah : (1). *Income* (pendapatan per kapita) (2). *Expectation of life* (angka harapan hidup) (3). *Years of scholly* (pendidikan) (4). *Elitaration rate* (tingkat buta huruf).

Persoalannya tidak semudah yang dibayangkan, untuk dibandingkan dengan beberapa daerah lain, yang hanya melihat angka IPM semata-mata, tanpa melihat aspek budaya yang ada di masyarakat. Seperti misalnya,

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan yang digunakan sebagai acuan dalam perencanaan program-program kesehatan dan digunakan sebagai alat evaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dimana AHH itu sendiri didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh seseorang setelah orang tersebut mencapai ulang tahun yang ke-x dimana ukuran yang umum digunakan adalah AHH saat lahir yang mencerminkan kondisi kesehatan saat itu. *Expectation of life* atau Angka Harapan Hidup tiap provinsi di Indonesia bervariasi, ada yang rendah serta ada pula yang tinggi. Salah satu dengan nilai AHH yang rendah terdapat di Papua tahun 2015 sebesar 65.09 tahun. Disisi lain, membandingkan AHH di Papua dengan daerah lain, tanpa melihat kondisi geografisnya, bukanlah hal yang bijak. Begitupun dengan *Elitaration rate* (tingkat buta huruf) dan juga *Years of scholly* (pendidikan), dimana kondisi pendidikannya masih jauh tertinggal dengan daerah lain. Untuk itu perlu dilihat sejauhmana perspektif masyarakat dalam mendukung Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire.

Persepsi menunjukkan suatu proses pemberian makna atau pemahaman informasi terhadap stimulus yang diberikan. keterlibatan kognitif atau pengetahuan seseorang termasuk pada salah satu dari aspek persepsi. Oleh karena itu, setiap orang mungkin akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung dari pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Sejalan dengan hal itu, bahwa perolehan pengetahuan akan didapatkan melalui pemahaman yang baik, jika pemahaman rendah maka berdampak pada rendahnya eksistensi diri maupun kelompok (Suwarlan, et.al, 2021).

Rumusan Masalah

Dalam kajian ini penulis berupaya merumuskan dalam beberapa hal yang pada hakekatnya suatu permasalahan dibangun oleh dua proposisi yang saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kerangka hubungan bersifat menerangkan, diterangkan, hubungan sebab akibat dan bersifat fungsional, maka mengaju pada latar belakang masalah tersebut diatas, dapatlah dirumuskan permasalahan adalah 1). Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire Kabupaten Nabire (2). Bagaimana perspektif masyarakat terhadap pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Nabire Kabupaten Nabire.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire Kabupaten Nabire. 2). Perspektif masyarakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire Kabupaten Nabire

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam

penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2007).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Menurut Sudjarwo, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. (Sudjarwo, 2011).

Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nabire, dimana penelitian ini menghabiskan waktu 3 bulan, yaitu bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2023.

Metode pengambilan Informan

Metode pengambilan Informan dilakukan dengan metode *Snowball* untuk mendapat informan yang representatif dari berbagai strata sosial penduduk di beberapa Distrik di Kabupaten Nabire.

Sumber dan Jenis data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga tanya jawab serta penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) pada masyarakat di semua Distrik di Kabupaten Nabire.

b. Data sekunder

Yang dimaksudkan dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung penelitian ini, yaitu data tentang keadaan penduduk di Kabupaten Nabire, serta data Indeks Pembangunan Manusia dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Nabire

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menerapkan metode pengamatan atau observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi (*prinsip triangulasi*).

Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi, (Bimo Walgito, 2001). Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki (Narbuco Cholid dkk, 2009). Pengumpulan data dengan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif.

Metode Wawancara.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang informan. (Koentjoroningrat, 1993).

Peneliti ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut. (Suharsimi Arikunto, 2006).

Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, (Nana Syaodih, 2010).

Metode ini merupakan teknik pengambilan data dari sumber data yang berasal dari non manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya, (Suharsimi Arikunto, 1999).

Teknik pengolahan dan analisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, (Suharsimi Arikunto, 1999)

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, maka analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model stake yaitu mencoba untuk membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan terjadi, yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata jumlah penduduk di Kabupaten Nabire rata-rata meningkat pertahun sebesar 1,6% dari tahun 2009 hingga tahun 2021. Kabupaten Nabire memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah penduduk laki-laki sebesar 55,8%, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 44,2% dari total penduduk di Kabupaten Nabire.

Gambaran Umum Informan di Kabupaten Nabire

Gambaran umum informan dapat dilihat dari karakteristik informan berupa umur, jenis kelamin, tingkat kepercayaan, serta tingkat pendidikan informan, adalah sebagai berikut :

Umur

Umur informan di Kabupaten Nabire paling banyak adalah informan yang berada pada kelompok umur 40 – 49 tahun, yaitu sebesar 30,0 dari total informan. Sedangkan informan paling sedikit adalah informan yang berada dalam kelompok umur 60 – 69 tahun, yaitu sebesar 6,7%.

Tabel 1.

Informan di Kabupaten Nabire Menurut Kelompok Umur, Tahun 2022

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1	20 - 29	10	16,7
2	30 – 39	17	28,3
3	40 – 49	18	30,0
4	50 – 59	11	18,3
5	60 - 69	4	6,7
Total		60	100

Sumber Data : Data Primer, diolah

Jenis Kelamin

Informan paling banyak adalah informan yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 68,3% sedangkan perempuan sebesar 31,7% dari total informan di Kabupaten Nabire, Kabupaten Nabire. Banyaknya informan laki-laki karena kepedulian laki-laki pada pembangunan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik, lebih didominasi oleh laki-laki. Tabel 2.

Tabel 2.

Informan di Kabupaten Nabire Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	41	68,3
2	Perempuan	19	31,7
Total		60	100

Sumber Data : Data Primer, diolah

Tingkat Pendidikan

Dari hasil wawancara dengan informan di Kabupaten Nabire menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan paling banyak adalah informan dengan tingkat pendidikan setingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) sebesar 38,3%, disusul Sarjana 35,0%, Diploma 16,7% dan SLTP 10,0%. Rata-rata tingkat pendidikan di Kabupaten Nabire paling banyak adalah Sekolah Lanjutan Atas, karena selain jumlah SLTA paling banyak, jumlah ASN yang di wawancarai juga paling banyak berada pada tingkat pendidikan ini. Tabel 3

Tabel 3.

Informan di Kabupaten Nabire menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	0	0,0
2	SLTP	6	10,0
3	SLTA	23	38,3
4	Diploma (D1, D2, D3)	10	16,7
5	Sarjana (S1, S2)	21	35,0
Total		60	100

Sumber Data : Data Primer, diolah

Mata Pencaharian

Berdasarkan penentuan jumlah informan yang akan diwawancarai maka mata pencaharian informan di Kabupaten Nabire yang memiliki mata pencaharian sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) termasuk guru, sebesar 33,3%, disusul oleh informan dengan mata pencahariannya sebagai Petani/Nelayan sebesar 16,7%. Informan yang memiliki mata pencaharian sebagai Tukang dan Buruh Bangunan adalah yang paling sedikit, yaitu hanya sebesar 5,0%. Dengan demikian maka persepsi masyarakat secara sosial dapat dilihat dari berbagai strata yang ada dalam Masyarakat. Mata pencaharian sangat berpengaruh pada persepsi yang diberikan, karena pada umumnya menyangkut kepentingan mereka dalam Pembangunan di daerah. Sebagai contoh, pedagang kelontong dan buruh bangunan yang jumlah persentasenya hanya sebesar 8,3% dan 5,0%. Hasil wawancara mendalam dengan informan dengan mata pencaharian ini menunjukkan bahwa tingkat

kepedulian pada Indeks Pembangunan Manusia sangat rendah, karena menganggap bahwa persoalan Pendidikan dan Kesehatan adalah tanggung jawab pemerintah daerah. Tabel 4.

Tabel 4.

Informan di Kabupaten Nabire menurut Mata Pencaharian, Tahun 2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	ASN/Guru	20	33,3
2	Pedagang Kelontong	5	8,3
3	Toko Bangunan/Kios	9	15,0
4	Tukang/Buruh Bangunan	3	5,0
5	Pegawai Swasta	6	10,0
6	Wirausaha	7	11,7
7	Petani/Nelayan	10	16,7
Total		60	100

Sumber Data : Data Primer, diolah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Perfektif Masyarakat

Indikator yang paling sering dipakai untuk melihat pembangunan sumber daya manusia di suatu daerah adalah dengan melihat angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia), AHH (Angka Harapan Hidup), HLS (Harapan Lama Sekolah), RLS (Rata-Rata Lama Sekolah) *Mean years of schooling*), serta Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita. Meningkatnya angka yang merujuk pada beberapa indikator tersebut, dengan sendirinya akan memperlihatkan seberapa jauh kepedulian serta efektifnya peran pemerintah dalam pembangunan didaerah, khususnya upaya pemerintah daerah untuk mengejar ketertinggalan dengan daerah lain.

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kabupaten Nabire dan beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Papua menunjukkan bahwa IPM atau Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Nabire masih lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten tertinggi lainnya di Provinsi Papua seperti Kabupaten Jayapura, Biak Numfor, Mimika dan Merauke, maka rata-rata IPM Kabupaten Nabire memiliki angka yang paling rendah, jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten tersebut yaitu hanya sebesar 67,85. Hal ini menunjukkan bahwa Pembangunan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Nabire kurang masih kurang efektif. Lihat Tabel 5.

Tabel.5

Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire dan Beberapa Kabupaten lainnya di Provinsi Papua, Tahun 2015 s/d Tahun 2022

NO	Kabupaten					
	Tahun	Nabire	Jayapura	Biak	Mimika	Merauke
1	2015	67.44	66.32	67.86	71.89	67.52
2	2016	67.50	66.40	67.86	71.90	67.63
3	2017	67.55	67.47	66.87	71.93	67.70
4	2018	67.72	68.66	68.00	72.06	67.77
5	2019	67.97	68.93	68.20	72.27	67.93
6	2020	68.06	68.94	68.25	72.32	68.20
7	2021	68.15	68.94	68.29	72.36	68.15
8	2022	68.41	68.95	68.50	72.57	68.81
Rata-rata		67.85	68.08	67.98	72.16	67.96

Sumber Data : Data Primer, diolah

Jika dilihat dari peningkatan IPM dari kelima kabupaten ini untuk kurun waktu 7 (tujuh tahun), yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2022, maka Kabupaten Nabire peningkatannya cukup signifikan jika dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Mimika. Namun masih rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Jayapura (2,62%) dan Kabupaten Merauke (1,29%).

Kabupaten Nabire meningkat sebesar 0,97% untuk kurun waktu 7 tahun, sedangkan Kabupaten Biak Numfor dan Mimika, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 0,64 dan 0,68.

Expectation of life atau Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup menggambarkan umur rata-rata yang dicapai seseorang dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Untuk angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan pembangunan kesehatan belum berhasil, dan semakin tinggi AHH semakin menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di daerah tersebut.

Rata-rata Angka Harapan Hidup Kabupaten Nabire dari tahun 2015 hingga tahun 2021 adalah sebesar 67,7 tahun, atau dapat dikatakan Angka Harapan Hidupnya adalah umur 67 tahun 7 bulan. Jika dibandingkan beberapa Kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki Angka Harapan Hidup diatas rata-rata, seperti Kabupaten Jayapura, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Mimika serta Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire memiliki Angka Harapan Hidup 67,8 atau 67 tahun 8 bulan, masih diatas Angka Harapan Hidup Kabupaten Jayapura yang hanya berkisar diangka 66,7 atau 66 tahun 7 bulan, dan Kabupaten Merauke 66,8 atau 66 tahun 8 bulan.

Walaupun rata-rata Angka Harapan Hidup Kabupaten Nabire lebih rendah dari Kabupaten Biak Numfor dan Mimika, namun jika dilihat dari perubahannya, maka Angka Harapan hidup Kabupaten Nabire tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,7 jika dibandingkan dengan Angka Harapan Hidup tahun 2015.

Dari kelima Kabupaten yang Angka Harapan Hidupnya diatas rata-rata Provinsi Papua, peningkatan Angka Harapan Hidup Kabupaten Jayapura dari tahun 2015 hingga tahun 2021, peningkatannya paling tinggi, jika dibandingkan dengan beberapa Kabupaten tersebut, yaitu sebesar 0,8. sedangkan Angka Harapan Hidup terendah berada di Kabupaten Biak Numfor, yaitu sebesar 0,4. Lihat tabel 6.

Tabel. 6

Rata-rata Angka Harapan Hidup (Tahun) di Kabupaten Nabire dan Kabupaten lainnya di Provinsi Papua, serta Pertumbuhan IHH dari Tahun 2015 s/d Tahun 2021

NO	Kabupaten					
	Tahun	Nabire	Jayapura	Biak	Mimika	Merauke
1	2015	67,4	66,3	67,9	71,9	66,5
2	2016	67,5	66,4	67,9	71,9	66,5
3	2017	67,6	66,5	67,9	71,9	66,6
4	2018	67,7	66,7	68,0	72,1	66,7
5	2019	68,0	66,9	68,0	72,3	66,9
6	2020	68,1	67,1	68,3	72,3	67,0
7	2021	68,2	67,2	68,3	72,4	67,1
Rata-rata		67,8	66,7	68,0	72,1	66,8

Sumber Data : Data Primer, diolah.

Angka Harapa Hidup yang ditunjukkan pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa upaya Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Nabire cukup baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan Kepala Daerah Kabupaten Nabire sebagai pembuat kebijakan untuk menopang Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire menjadi lebih baik.

Selain peranan Kepala Daerah sebagai pemimpin organisasi pemerintahan di Kabupaten Nabire, dibutuhkan juga partisipasi masyarakat. Karena kesehatan tidak semata-mata dipengaruhi oleh peranan pemerintah, tetapi juga perilaku hidup bersih dan sehat dari masyarakat itu sendiri, turut berpengaruh dan berperan besar terhadap derajat kesehatannya. karena pola hidup bersih juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Disamping pola hidup sehat, pengaruh budaya juga sangat mempengaruhi hal itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh budaya masyarakat masih rentan terhadap pola hidup sehat.

Rata-rata Lama Sekolah (*Mean years of schooling*)

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean years of schooling (MYS)*. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Untuk melihat Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Nabire, maka perlu dilihat RLS dari beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Papua.

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah dari kelima Kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki rata-rata lama sekolah diatas rata-rata, Angka Rata-rata Lama Sekolah untuk Kabupaten Nabire masih lebih rendah dari ketiga Kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Mimika dan Kabupaten Merauke yang angkanya diatas 9,7 atau 9 tahun 7 bulan.

Jika dilihat perubahan/peningkatan RLS (Rata-rata Lama Sekolah) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021, menunjukkan bahwa perubahannya tidak berbeda jauh antara Kabupaten yang satu dengan yang lainnya, yaitu antara 0,5 dan 0,6. Namun dari kelima Kabupaten di Provinsi Papua ini, hanya Kabupaten Nabire yang menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu 0,8.

Menurut informan, masalah lama sekolah harus dilihat secara konpherensip karena biasanya tergantung pandangan orang tua terhadap pentingnya tingkat pendidikan anak. Oleh karena itu, membandingkan Rata-rata Lama Sekolah hamya dengan melihat angka-angka secara statistik saja, kuranglah bijak, karena banyak faktor yang mempengaruhi angka rata-rata lama sekolah, apalagi jika dilihat dari jenis kelamin. Karena pandangan masyarakat, khususnya masyarakat asli Papua yang berasal dari pegunungan tentang prndidikan anak perempuan dan anak laki-laki berbeda. Tabel 7.

Tabel. 7

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Nabire dan Kabupaten lainnya di Provinsi dari Tahun 2015 s/d Tahun 2021

NO	Kabupaten					
	Tahun	Nabire	Jayapura	Biak	Mimika	Merauke
1	2015	9,5	9,5	9,8	9,4	8,2
2	2016	9,5	9,5	9,8	9,5	8,3
3	2017	9,5	9,5	9,9	9,5	8,3
4	2018	9,5	9,6	10,0	9,8	8,5
5	2019	9,7	9,8	10,2	9,9	8,6
6	2020	10,0	10,0	10,3	10,2	8,7
7	2021	10,0	10,1	10,3	10,2	8,7
	Rata-rata	9,7	9,7	10,1	9,8	8,5

Sumber Data : Data Primer, diolah.

Perbedaan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Rata-rata Lama sekolah adalah angka yang menggambarkan lama (tahun) masa sekolah yang dialami penduduk 25 tahun ke atas, sedangkan Harapan Lama Sekolah adalah angka yang menggambarkan lamanya (tahun) masa sekolah yang diharapkan dapat dialami penduduk usia 7 tahun keatas dimasa yang akan datang.

Dari hasil wawancara mendalam (debt interview) dengan informan menunjukkan bahwa sebahagian informan (73%) menganggap bahwa masalah pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan sebahagiannya lagi (27%) menganggap bahwa pendidikan tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi tanggung jawab masyarakat, khususnya orang tua, karena tanpa partisipasi masyarakat, sulit mengharapakan keberhasilan Pendidikan di daerah.

Rerata Pengeluaran Per Kapita Kabupaten Nabire

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen untuk tujuan konsumsi akhir. Konsumsi akhir yang dimaksud adalah konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi (2014), pengeluaran perkapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan demikian maka, pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan hidup sehari-hari bagi anggota rumah tangga dalam suatu periode tertentu. Kurva Engel merupakan kurva yang menggambarkan hubungan pendapatan dan konsumsi makanan dan kebutuhan lainnya. Individu akan meningkatkan konsumsi makanan ketika pendapatan meningkat sampai pada titik tertentu.

Rata-rata pengeluaran perkapita juga digunakan untuk menunjuk tingkat kesejahteraan setiap golongan ekonomi rumah tangga suatu kabupaten. Indikator ini dapat digunakan untuk melihat secara umum apakah rumah tangga dengan golongan termiskin memiliki pengeluaran perkapita jauh dibawah rumah tangga terkaya.

Pentingnya melihat pengeluaran per kapita suatu daerah, termasuk Kabupaten Nabire, karena pengeluaran per kapita menggambarkan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi anggota rumah tangga pada periode tertentu. Sedangkan untuk biaya untuk konsumsi anggota rumah tangga (masyarakat) tergantung dari penghasilan yang diterima anggota rumah tangga (masyarakat) tersebut. Namun demikian, besar kecilnya jumlah pengeluaran seluruh anggota keluarga tergantung dari beberapa faktor, seperti: (a). Besarnya jumlah penghasilan yang masuk, (b). Besarnya jumlah anggota keluarga serta umur anggota keluarga, (c). Tingkat harga 9 bahan pokok, (d) Tingkat pendidikan keluarga serta status sosialnya, (e). Lingkungan sosial ekonomis keluarga tersebut (pedesaan atau perkotaan). Dengan asumsi bahwa angka Pengeluaran Per Kapita yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, termasuk Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire, adalah berdasarkan perhitungan faktor-faktor tadi, maka gambaran dari pengeluaran perkapita termasuk dengan 5 faktor yang mempengaruhi pengeluaran perkapita suatu daerah.

Rata-rata pengeluaran perkapita Kabupaten Nabire dan beberapa Kabupaten lainnya di Provinsi Papua, seperti Kabupaten Jayapura, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Mimika, dan Kabupaten Merauke menunjukkan tingkat pengeluaran perkapita Kabupaten Nabire adalah yang paling rendah, yaitu hanya sebesar 8.932. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi masyarakat di Kabupaten Nabire paling rendah jika dibandingkan dengan keempat Kabupaten lainnya, jauh dari pengeluaran rata-rata orang Indonesia untuk konsumsi mencapai Rp1.327.782 per kapita per bulan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022. Dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel. 8

Rata-rata Pengeluaran Perkapita di Kabupaten Nabire di Provinsi dari Tahun 2015 s/d Tahun 2021

NO	Kabupaten					
	Tahun	Nabire	Jayapura	Biak	Mimika	Merauke
1	2015	8.725	9.622	9.603	10.952	9.953
2	2016	8.779	9.653	9.647	11.169	10.016
3	2017	8.983	10.055	9.812	11.591	10.277
4	2018	9.143	10.160	9.969	11.700	10.430
5	2019	9.195	10.375	10.211	12.035	10.498
6	2020	8.840	9.898	9.705	11.431	10.097
7	2021	8.856	9.989	9.607	11.400	10.201
	Rata-rata	8.932	9.965	9.793	11.468	10.210

Sumber Data : Data Primer, diolah.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang Perspektif Masyarakat dalam mendukung Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Indek Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Nabire masih lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten tertinggi lainnya di Provinsi Papua seperti Kabupaten Jayapura, Biak Numfor, Mimika dan Merauke, maka rata-rata IPM Kabupaten Nabire memiliki angka yang paling rendah, jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten tersebut yaitu hanya sebesar 67,85.
2. Perspektif masyarakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Nabire masih rendah, jika dilihat Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) serta tingkat pengeluaran perkapita Kabupaten Nabire.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi. 2014. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta
- Bimo Walgito. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset. Yogyakarta,
- Koentjoroningrat, 1993. *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nana Syaodih, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narbuco Cholid, 2009. *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suwarlan, Suparman, Vestikowati, E. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan dan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Perdesaan . *Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* Volume 9– Nomor 2, November 2021, (Hlm 150-170). 9(November), 150–170
- Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2011. Mandar Maju. Bandung.